



EFEKTIVITAS PENERAPAN *ECOSUFISM-BASED LEARNING* DENGAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA KELAS VIII DI MTS NEGERI 1 TUBAN

Siti Miftakhul Jannah¹, Mita Putri Laksono²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban^{1,2}

mipt1404@gmail.com¹, mithaaptr0304@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif pembelajaran yang didasarkan pada ecosufisme dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan. 30 siswa dari kelas VIII A MTsN 1 Tuban terlibat dalam satu kelompok pretest-posttest. Tes objektif diberikan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui kemampuan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Hasil uji statistik yang dilakukan dengan sampel t-terbagi menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, nilai t-hitung $-5,099$, dan selisih rata-rata skor sebesar $-13,080$, menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan antara nilai pretest dan nilai posttest. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis spiritualitas sufistik benar-benar meningkatkan kesadaran dan sikap peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran yang didasarkan pada ecosufisme dapat dianggap sebagai alternatif metode pendidikan yang tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan tetapi juga menumbuhkan iman dan moral ekologis peserta didik.

Kata Kunci: *Ecosufisme, Based Learning, Sikap Peduli, Lingkungan, Siswa*

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of ecosufism-based learning in increasing students' environmental awareness. A quantitative research method was employed in this study. Thirty students from class VIII A of MTsN 1 Tuban participated in a one-group pretest–posttest design. Objective tests were administered before and after the treatment to measure students' abilities and environmental concern. The statistical test using a paired-sample t-test showed that the Sig. (2-tailed) value was $0.000 < 0.05$, the t-value was -5.099 , and the mean score difference was -13.080 , indicating a significant improvement between the pretest and posttest scores. The results demonstrate that learning based on Sufistic spirituality effectively enhances students' awareness and attitudes of environmental care. Therefore, ecosufism-based learning can be considered an alternative educational approach that not only strengthens cognitive aspects but also fosters faith and ecological morality among students.

Keywords: *Ecosufism, Based Learning, Environmental Care Attitude, Students*

PENDAHULUAN

Ajaran tasawuf dapat menjadi dasar etika dalam menjalani kehidupan sosial di tengah arus globalisasi saat ini. Etika tasawuf berlandaskan pada sikap rela dan menerima perubahan dunia sebagai bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Dalam pandangan tasawuf, kehidupan sosial seperti sebuah tangga yang membawa manusia menuju tingkat spiritual yang lebih tinggi yaitu kehidupan yang lebih dekat dengan nilai-nilai ketuhanan, kemuliaan, dan kemanusiaan (Lutfi, 2022; Mul Khan, 2007; Utomo & Hidayatullah, 2024).

Pengaruh spiritual tasawuf telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya sebatas pada kalangan ulama atau tokoh agama saja. Di tengah berbagai krisis yang melanda semua aspek kehidupan manusia modern, banyak orang berusaha mencari jalan lain untuk menemukan jati diri mereka dalam kehidupan sosial, baik melalui tasawuf maupun pendekatan lain. Namun, ajaran tasawuf justru semakin berkembang pesat sebagai bentuk respons terhadap berbagai persoalan dan peristiwa global. Dari perkembangan tersebut muncul ekosufisme, yaitu sebuah filsafat ekologis yang berakar pada nilai-nilai tasawuf, yang menawarkan pendekatan spiritual islam untuk menghadapi krisis lingkungan (Rozi, 2019). Oleh karena itu, krisis lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia telah mendorong para ahli untuk mencari jawaban tentang apa yang terjadi penyebab bencana alam, dan bagaimana cara mengatasinya (Jaelani, 2025).

Kurangnya kesadaran manusia tentang perannya sebagai khalifah di bumi menjadi salah satu penyebab kerusakan alam. Hal ini membuat manusia merasa seolah-olah bebas dalam mengelola dan memanfaatkan alam sesuka hati demi memenuhi kebutuhan mereka (Thoyib, Risfandini, Kuncoro, & Wahjunianto, 2023). Namun manusia sering memanfaatkan alam secara berlebihan, melebihi apa yang mereka butuhkan (Harriguna & Wahyuningsih, 2021; Zuhri, 2009).

Mustahil untuk memisahkan keberadaan manusia sebagai agen perubahan, bahkan kedudukannya sebagai pelaku utama dalam kehidupan alam, dari kerusakan alam yang semakin luas. Lingkungan telah mengalami banyak perubahan akibat perilaku, sikap, dan cara berpikir manusia. Kerusakan alam pun semakin sulit untuk dikendalikan karena ulah perbuatan manusia itu sendiri, baik yang nampak dalam aturan-aturan yang dibuat maupun dalam perilaku sehari-hari (Udin & Hidayat, 2016).

Manusia yang berlaku semena-mena terhadap lingkungan tanpa memikirkan kelestarian dan keseimbangan turut menjadi penyebab berbagai bencana kerusakan alam. Walaupun manusia diberi kedudukan khalifah di bumi dengan tugasnya untuk menjaga dan melindungi alam, justru sifat serakah itulah yang menjadi penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan (Rodin, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika lingkungan yang bersifat antroposentris tetap menempatkan manusia sebagai pusat dan lebih mengutamakan keteraturan yang berpihak pada kebutuhan manusia. Hal ini akan semakin menambah kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin meningkat. Akibatnya, segala yang ada di bumi di dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk memenuhi keinginan manusia. Dalam pandangan antroposentris, manusia dianggap terpisah dan berbeda dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan sering kurang di perhatikan dan tidak diperdulikan (Said & Nurhayati, 2020).

Manusia dan alam sering berhubungan sebatas yang bersifat instrumental, yaitu memanfaatkan alam sebagai alat untuk memenuhi kepentingannya. Karena tindakan manusia cenderung egois, alam akan diabaikan ketika dianggap tidak lagi memberikan manfaat. Dengan kata lain, alam di perlakukan semata-mata sebagai sarana untuk mencapai tujuan manusia (Aziz, 2014).

Mengenal ekosufisme dapat membantu umat islam untuk semakin dekat kepada Allah sekaligus menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan. Dalam praktiknya, ekosufisme memanfaatkan tiga tahapan spiritual, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Adapun yang dimaksud takhalli, yaitu proses membersihkan pola pikir dan kebiasaan yang dapat merusak alam, lalu mengubahnya menjadi sikap yang mendukung pelestarian lingkungan. Tahalli merupakan kesadaran bahwa merusak lingkungan merupakan bentuk kejahatan, baik secara material maupun spiritual. Sedangkan tajalli, yaitu tahap penerapan langsung nilai-nilai ekosufisme dalam kehidupan nyata, terutama dalam menjaga lingkungan (Hasanah & Ardi, 2022).

Melihat kondisi tersebut, pembahasan tentang ekosufisme perlu mendapat perhatian lebih, karena hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat dapat mempercepat kerusakan lingkungan. Manusia jika tidak menyadari telah membuat kerusakan lingkungan, maka lingkungan akan mengalami kerusakan. Selain itu, masyarakat di seluruh dunia saat ini masih ditakuti oleh berbagai bencana lingkungan yang semakin memprihatinkan (Jaelani, 2025).

Melihat bencana lingkungan yang terjadi saat ini, ekosufisme menawarkan solusi yang menjanjikan. Bagi umat islam, penerapan proses hierarkis sufi oleh pengurus alam kandung mampu

menghadirkan inovasi dan sudut pandang baru dalam menjaga alam melalui konsep takhalli, tajalli, dan tahlilli, serta pemahaman *wahdat al-wujud* yang membuka jalan untuk lebih dekat kepada tuhan. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan tuhan tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap lingkungan, sehingga pemahaman ekosufisme mendorong manusia untuk menyadari pentingnya nilai manusia untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melestarikan lingkungan (Jaelani, 2025).

Adapun penelitian terdahulu yang membahas ekosufisme, yaitu yang dilakukan oleh Dedy Irawan, dalam kajiannya yang membahas bahwa manusia modern saat ini menghadapi krisis spiritual yang muncul akibat proses sekularisasi. Hilangnya nilai-nilai spiritual yang membuat seseorang mudah mengalami berbagai gangguan batin. Oleh karena itu, tasawuf menawarkan solusi melalui tahapan maqam, seperti taubat, zuhud, wara', tawakal, sabar, ridha, faqr, ikhlas, mahabbah, dan ma'rifah. Melalui proses tersebut, seseorang dapat memulihkan dan memperkuat kebal spiritualitas dalam dirinya (Dedy Irawan, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, Suwito membahas etika lingkungan dalam perspektif sufistik menurut Sayyed Hossein Nasr, yang mengatakan bahwa etika lingkungan bersumber dari konsep tauhid. Alam dipandang sebagai teofani atau perwujudan dari kehadiran tuhan. Ia mengibaratkan hubungan tuhan dengan alam seperti satu wajah yang terlihat dalam seribu cermin. Dari pemahaman ini, Nasr kemudian mengembangkan konsep tauhid menjadi teori rim and axis (lingkaran dan poros) (Suwito, 2017).

Menurut Shofiyullah Muzzamil, dalam penelitiannya berfokus pada upaya mengenai konsep ketuhanan, manusia, dan akal. Ia juga merangkum berbagai penafsiran tentang konsep metafisika dari sudut pandang filsafat sebagai bentuk harmonisasi tradisi keilmuan. Pemikiran tentang ketuhanan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemikiran keagamaan (Shofiyullah Muzzamil, 2018).

Namun, para peneliti terdahulu tersebut hamper tidak ada membahas secara mendalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang hubungan antara tuhan, alam, dan manusia. Padahal, menurut Nasr, krisis lingkungan yang dialami manusia modern berakar dari hilangnya keharmonisan antara ketiganya. Ketidak seimbangan inilah yang kemudian menimbulkan dampak buruk bagi ekologi (Anggraini & Rohmatika, 2022).

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menekankan peran tasawuf sebagai solusi bagi krisis ekologi yang terjadi saat ini. Meski sudah banyak penelitian yang membahas isu lingkungan dalam perspektif islam secara umum, kajian yang secara khusus menghubungkan sufisme dengan paradigma ekologis masih sangat sedikit. Dengan membahas pendekatan ekosufisme, penelitian ini menawarkan cara baru untuk memahami krisis lingkungan sebagai persoalan spiritual yang memerlukan solusi berbasis pada kesadaran dan kedekatan kepada tuhan (Jaelani, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ekosufisme dalam perspektif teologi islam, menganalisis relevansinya dalam menghadapi krisis lingkungan, serta bagaimana sikap peduli terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana nilai-nilai ekosufisme dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Jaelani, 2025).

Manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dalam kajian keislaman, khususnya di bidang Pendidikan untuk kesadaran peserta didik supaya memiliki sikap peduli lingkungan di sekitar sekolah, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menjaga lingkungan melalui pendekatan spiritual. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para ulama, aktivis lingkungan, maupun pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai islam (Jaelani, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada satu kelas sebagai subjek penelitian menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII A di MTsN 1 Tuban yang

berjumlah 25 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan Teknik total sampling, yaitu Teknik yang menetapkan seluruh anggota populasi sebagai sampel sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasinya (Sugiyono, 2011).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar dengan instrument berupa soal pilihan ganda. Sebelum digunakan, instrument tersebut diuji terlebih dahulu melalui uji coba lapangan untuk mengetahui validitasnya. Analisis validitas dilakukan menggunakan analisis data paired sample T test dengan bantuan SPSS 21. Seluruh sampel kemudian diberikan pretest berupa 15 soal pilihan ganda yang dipilih. Setelah itu, sampel menerima perlakuan melalui pembelajaran dikelas. Setelah melakukan pembelajaran, para peserta didik di post test menggunakan soal yang sama seperti pre test, tetapi dengan urutan yang diacak. Kemudian, data hasil pre test dan post test diolah dan dianalisis. Analisis data meliputi analisis paired sample t-test untuk menghasilkan table data distribusi nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi, serta analisis inferensial menggunakan paired sample t-test untuk data yang tidak berdistribusi normal (Prisuna, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data ecosufism - based learning yang memuat sikap peduli lingkungan siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Uji *paired sample T-test*
Paired Samples T-Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-13.080	12.825	2.565	-18.374	-7.786	-5.099	24	.000

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat hasil pengolahan data melalui uji statistik Paired Sample t-test pada nilai pretest dan posttest penelitian berjudul "*Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Ecosufisme dengan Sikap Peduli Lingkungan*", diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berada di bawah batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran. Nilai posttest meningkat secara signifikan dibandingkan nilai pretest; tanda negatif menunjukkan skor setelah pembelajaran lebih tinggi daripada skor sebelumnya, dan rata-rata selisih (Mean Difference) sebesar -13,080 menunjukkan hal ini. Dengan derajat kebebasan (df) sebesar 24, nilai t-hitung sebesar -5,099 menunjukkan bahwa ada peningkatan yang tidak acak. Selain itu, perbedaan tersebut benar-benar signifikan secara statistik, seperti yang ditunjukkan oleh interval kepercayaan 95% yang tidak melewati angka 0, yaitu 18,374–7,786.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara jelas adanya bukti empiris bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan kesadaran ekologis mampu memberikan dampak positif pada pemahaman, kepekaan, dan perasaan peserta didik terhadap lingkungan. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran transendental tentang hubungan manusia dengan alam melalui refleksi dan kontemplasi yang mendalam serta keterlibatan langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan alam. Metode ini terbukti dapat mengubah perspektif siswa secara substansial. Peningkatan skor posttest yang sangat tinggi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami kemajuan dalam pengetahuan kognitif tetapi juga dalam pengetahuan afektif. Kemajuan afektif ini tercermin pada rasa tanggung jawab yang meningkat dan kesadaran akan pentingnya menjaga, melestarikan, dan merawat lingkungan mereka.

1. Efektivitas Penerapan *Ecosufism-Based Learning* Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa setelah implementasi model pembelajaran *ecosufism based learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 1 Tuban terdapat peningkatan sikap peduli lingkungan dan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat peserta didik. Hal tersebut terlihat pada tingkat kenaikan presentase nilai pada table 1 uji paired sample T-test.

Pembelajaran dengan model *ecosufism based learning* yang menyajikan contoh-contoh nyata tentang permasalahan di lingkungan dan memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi dan mengetahui dampak dari kerusakan lingkungan. Selain itu peserta didik juga diajak untuk berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kresnawati yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap peduli lingkungan dengan hasil belajar (Kresnawati, 2013). Pemahaman kognitif siswa terhadap lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap peduli lingkungan (Widyaningrum & Prihastari, 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa sikap peduli lingkungan peserta didik itu dapat dibentuk dengan adanya penerapan *ecosufism based learning*. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan hasil uji T 0,000 sehingga ditentukan adanya perbedaan yang signifikan.

Adapun teori yang terkait dengan *ecosufism based learning* adalah teori pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivistik menyatakan bahwa peserta didik dapat membentuk pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang lingkungan melalui pengalaman nyata (Martini Jamaris, 2013). Saat siswa berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa, mereka belajar melihat pola, memahami makna, dan mengetahui bagaimana harus bersikap atau bertindak (Muhammad Asrori, Psikologi hlm. 28). Hal ini sesuai dengan konsep *ecosufism based learning*, teori konstruktivisme mendukung peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Melalui pendekatan ini, peserta didik merasakan sebagai ciptaan Allah yaitu lingkungan yang wajib dijaga dan dilindungi. Dengan berhubungan langsung dengan alam dan melakukan refleksi bernilai sufistik, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih dalam dan bermakna tentang hubungan manusia dengan lingkungan (Mastiyah, n.d.).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penggabungan nilai spiritual dan pengalaman ekologis dapat meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Jadi hasil temuan penelitian ini membuktikan sesuai dengan teori konstruktivistik yaitu peserta didik dapat membangun pemahaman dan sikapnya melalui pengalaman langsung, refleksi spiritual, dan interaksi nyata dengan lingkungan sekitar. Sikap peduli lingkungan dapat dibentuk melalui pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai *eco sufism based learning* dengan prinsip teori konstruktivistik. Dalam teori konstruktivistik, peserta didik membangun pengetahuan dan sikapnya melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan refleksi pribadi. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan *ecosufisme*, siswa tidak hanya diajak memahami lingkungan secara intelektual, tetapi juga merasakannya sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga. Melalui aktivitas nyata seperti observasi alam, praktik menjaga kebersihan, serta renungan sufistik tentang hubungan manusia, alam, dan Sang Pencipta, siswa memperoleh pengalaman yang bermakna. Pengalaman inilah yang kemudian membentuk pemahaman mendalam dan menumbuhkan kesadaran spiritual, sehingga sikap peduli lingkungan berkembang secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi *ecosufism based learning* dan teori konstruktivistik menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

2. Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Sebelum Dan Sesudah Tindakan

Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap peduli lingkungan siswa setelah penerapan model pembelajaran *ecosufism-based learning*. Nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 (< 0,05) dan selisih rata-rata (Mean Difference) sebesar -13,080 mengindikasikan perubahan yang nyata dari kondisi sebelum tindakan (pretest) ke kondisi sesudah tindakan (posttest). Temuan kuantitatif ini menjadi dasar empiris bahwa intervensi pembelajaran yang memadukan

dimensi spiritual dan ekologis mampu memengaruhi skor instrumen sikap lingkungan siswa dalam jangka pendek. (Sueb & Damayanti, 2021)

Secara kualitatif, mekanisme perubahan yang terjadi terkait dengan proses pembelajaran yang mengarahkan siswa pada refleksi nilai-nilai sufistik seperti rasa tawadhu, tanggung jawab, dan kesadaran amanah yang kemudian dikaitkan langsung dengan praktik merawat lingkungan seperti kebersihan, pelestarian tanaman, pengurangan sampah. Pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan praksis ini memungkinkan peserta didik menyusun makna pribadi tentang hubungan manusia-alam sehingga afeksi dan niat bertindak menjadi lebih kuat daripada sekadar transfer informasi. Konsep ini selaras dengan uraian ecosufisme yang menekankan harmoni Tuhan-alam-manusia sebagai basis etika lingkungan. (Anggraini & Rohmatika, 2021)

Peningkatan skor posttest bukan hanya menunjukkan perbaikan aspek kognitif (pengetahuan tentang isu lingkungan), tetapi juga kenaikan pada aspek afektif dan perilaku yang tercatat melalui item-item sikap pada instrumen. Hal ini mendukung pemikiran konstruktivistik bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan refleksi nilai akan memfasilitasi internalisasi sikap sehingga perubahan tidak sekadar sementara, tetapi berpotensi menjadi kebiasaan. Penelitian-penelitian sejenis pada konteks pendidikan lingkungan menunjukkan pola peningkatan serupa ketika intervensi memasukkan kegiatan nyata dan refleksi peserta. (Wijanarko & Sujarwo, 2024)

Meski demikian, perlu dicatat keterbatasan desain one-group pretest-posttest yang digunakan; tanpa kelompok kontrol, efek maturasi, pengulangan tes, atau pengaruh instrumen dapat turut memengaruhi hasil. Oleh karena itu interpretasi harus berhati-hati hasil signifikan menunjukkan ada pengaruh, namun tidak sepenuhnya memastikan bahwa ecosufism-based learning satu-satunya penyebab perubahan. Untuk memperkuat klaim kausalitas, penelitian lanjutan dengan desain eksperimental (mis. kelompok kontrol random) direkomendasikan agar faktor pembaur dapat dikendalikan. (Jupriyanto et al., 2023)

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual (ecosufisme) ke dalam pembelajaran Fiqih atau muatan lokal sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pada siswa madrasah. Kurikulum yang memberikan ruang untuk kegiatan lapangan (observasi, praktik pemeliharaan lingkungan) dan renungan bernilai sufistik berpeluang menghasilkan transfer nilai yang berkelanjutan. Sekolah-sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan modul pembelajaran adaptif yang menggabungkan aspek teoretis dan praksis ecosufistik untuk memperkuat karakter peduli lingkungan. (Anggraini & Rohmatika, 2021)

Pada akhirnya, meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk menilai kestabilan perubahan sikap menjadi perilaku pro-lingkungan yang konsisten. Disarankan pengukuran follow-up setelah 3–6 bulan dan observasi langsung perilaku ekologis di lingkungan sekolah untuk memastikan bahwa kenaikan skor posttest merefleksikan perubahan perilaku nyata. Selain itu, penggunaan instrumen yang menggabungkan self-report dan observasi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak ecosufism-based learning pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Gieta Aldona & Iing Nasihin, 2024)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji statistik Paired Sample t-test, yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar $-5,099$, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis ecosufisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik kelas VIII MTsN 1 Tuban. Ada peningkatan rata-rata nilai sebesar $-13,080$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre Oleh karena itu, rumusan masalah tentang seberapa efektif model pembelajaran yang didasarkan pada ecosufisme dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan telah terjawab. Ini karena metode ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik tetapi juga meningkatkan minat mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam pengembangan studi selanjutnya, beberapa keterbatasan penelitian ini harus dipertimbangkan. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu kelas dengan 25 siswa, jadi hasilnya masih relatif kecil untuk digeneralisasi. Kedua, jika dibandingkan dengan model pembelajaran alternatif, peningkatan hasil belajar lebih mudah dicapai dengan desain satu kelompok pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Ketiga, tes objektif yang digunakan belum sepenuhnya mewakili perilaku siswa dalam kegiatan menjaga lingkungan. Selain itu, jangka waktu penelitian yang singkat tidak memungkinkan untuk mengevaluasi perubahan pendapat secara konsisten. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam, penelitian berikutnya harus menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol yang lebih besar, menggunakan sampel yang lebih besar, dan menggunakan teknik observasi langsung terkait perilaku ekologis.

REFERENSI

- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2021). Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama. *Al-Adyan*, 14(2), 309–337.
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2022). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>
- Gieta Aldona & Iing Nasihin. (2024). Metode Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research*, 2(2), 109–119. <https://doi.org/10.25134/scientificexploration.v2i2.36>
- Jaelani, J. (2025). Teologi Islam: Ekosufisme Dalam Harmonisasi Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Alam. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 3(2), 625–637. <https://doi.org/10.57096/lentera.v3i2.143>
- Jupriyanto, J., Yustiana, S., Sari, Y., & Pratiwi, E. I. (2023). The effect of environmental approach on critical thinking ability in elementary school students' science content. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.61-71>
- Mastiyah, S. (n.d.). TEORI KONTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN. *V o l u m e*.
- Prisuna, B. F. (2021). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Meet terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 137–147. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.39160>
- Sueb, S., & Damayanti, J. (2021). The Effect of Macrozoobenthos Diversity Module based on Problem-based Learning on Junior High School Students' Environmental Attitudes. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 400–406. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i3.30766>
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2033>
- Wijanarko, T., & Sujarwo, S. (2024). Developing a thematic integrative instructional kitbased on the environment. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 233–243.